



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 3 November 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM MENJAGA KETAHANAN
RUMAH TANGGA PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH TUASIKAL**

Haya Aqilah Aziza

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
hayaaqilahaziza@gmail.com

M. Hafid Mahmudi

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
hafidzmahmudi6@gmail.com

ABSTRACT

Family financial management is an important aspect of maintaining household resilience. Good financial management will help families achieve prosperity. From the perspective of Muhammad Abduh Tuasikal, financial management should be based on the principles of Sharia. The research problem formulated in this study is how to understand family financial management, household resilience, the methods of family financial management, and the correlation between the two based on the perspective of Muhammad Abduh Tuasikal. The approach used in this research is qualitative. The results of this study indicate that there are four methods of family financial management and six forms of the correlation of family financial management in maintaining household resilience according to Muhammad Abduh Tuasikal.

Keywords: *Management, Finance, Household Resilience.*

ABSTRAK

Manajemen keuangan keluarga merupakan aspek penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu keluarga mencapai kesejahteraan. Dalam perspektif Muhammad Abduh Tuasikal manajemen keuangan harus didasari oleh prinsip syariat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana memahami manajemen keuangan keluarga, ketahanan rumah tangga, cara manajemen keuangan keluarga, dan korelasi antara keduanya berdasarkan perspektif Muhammad Abduh Tuasikal. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat cara manajemen keuangan keluarga dan enam bentuk korelasi manajemen keuangan keluarga dalam menjaga ketahanan rumah tangga menurut Muhammad Abduh Tuasikal.

Kata Kunci: Manajemen, Keuangan, Ketahanan Rumah Tangga.

A. PENDAHULUAN

Di era modern ini, manajemen menjadi salah satu bagian yang begitu penting dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.³⁰⁷ Melalui manajemen, sumber daya milik menjadi efektif dan efisien yang mana mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.³⁰⁸ Sehingga pencapaian yang diinginkan dapat dioptimalkan penggunaannya.

Kuangan adalah istilah untuk menggambarkan hubungan antar manusia berdasarkan kebutuhan dan keuntungan material.³⁰⁹ Oleh karena itu pemahaman mengenai keuangan sangat penting untuk diketahui, baik dalam lingkup individu, kelompok, termasuk dalam lingkup keluarga. Sebagai bagian terkecil dalam tatanan masyarakat, keluarga tentunya perlu memahami dasar-dasar manajemen keuangan sebagai upaya yang dijadikan acuan untuk keperluan pribadi atau keluarga.³¹⁰ Adapun keuangan keluarga adalah semua aspek finansial yang memengaruhi kehidupan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat peneliti simpulkan manajemen keuangan keluarga adalah proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta evaluasi terhadap semua aspek finansial dalam sebuah unit keluarga untuk mencapai tujuan keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Ini mencakup strategi dan praktik yang digunakan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran dengan tujuan mencapai kesejahteraan ekonomi, stabilitas finansial. Pada dasarnya, sebuah perencanaan keuangan seharusnya membantu setiap keluarga dan memudahkan dalam mengatur masuk dan keluar uang dalam keluarga.³¹¹

Manajemen keuangan keluarga merupakan aspek krusial dalam menjaga ketahanan rumah tangga. Dalam kontes keluarga, keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tetapi juga penting dalam menentukan stabilitas emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, memahami bentuk manajemen keuangan keluarga sangat diperlukan agar dapat menjaga ketahanan rumah tangga.

³⁰⁷ Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (Juni 17, 2023): 51–61.

³⁰⁸ Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU INDONESIA (JPPGI)* 1 (Februari 8, 2021): 28–42.

³⁰⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kuangan>. Diakses pada tanggal 20 September 2024.

³¹⁰ Puteri Fourthina Desayu Toelle, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Materialisme, dan Locus of Control terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga" (undergraduate, STIE PERBANAS SURABAYA, 2017), accessed October 21, 2024, <https://eprints.perbanas.ac.id/2895/>.

³¹¹ Yuyu Kusdiana dan Safrizal Safrizal, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga," *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 6, no. 1 (Juni 23, 2022): 127–139.

Ketahanan rumah tangga adalah kemampuan suatu keluarga untuk menghadapi, mengelola, pulih dari berbagai tantangan, tekanan, dan krisis yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Ketahanan keluarga atau rumah tangga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota.³¹² Kemampuan masing-masing keluarga dalam menghadapi berbagai masalah tersebut, akan membentuk seberapa besar daya tahan keluarga dalam merespon persoalan yang ada di masa depan.³¹³

Ketahanan ini mencakup aspek-aspek finansial, emosional, sosial, dan fisik yang memungkinkan keluarga untuk tetap stabil dan berfungsi dengan baik meskipun menghadapi situasi yang sulit atau tidak terduga. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang ketahanan keluarga yang didasari dari pengelolaan finansial yang sehat. Diharapkan keluarga yang menerapkan perencanaan ini bisa menghadapi masa depan secara lebih cerah dengan kalkulasi matang yang sudah dibuat sebelumnya.³¹⁴

Akhir-akhir ini, peneliti menemukan banyak kasus perceraian yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Penyebab perceraian sendiri memiliki banyak faktor, diantaranya perselisihan, masalah ekonomi, dan faktor lainnya. Berdasarkan laporan Statistika Indonesia per 6 Februari 2024 yang bersumber dari Mahkamah Agung, bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 408.347. Adapun perceraian yang disebabkan masalah ekonomi berada di urutan ketiga dengan jumlah 108.488.³¹⁵ Permasalahan ekonomi tidak hanya kurang tercukupinya kebutuhan ekonomi atau suami yang tidak memberi nafkah saja, akan tetapi juga mencakup pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran, istri yang menggunakan uang secara impulsif atau sebab lainnya. Hal ini, jika dikaji kembali oleh peneliti, menunjukkan bahwa faktor utamanya adalah pasangan suami istri tidak dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik. Maka dari itu, salah satu cara menekannya kasus perceraian di Indonesia dan terciptanya keharmonisan serta ketahanan rumah tangga, yaitu harus diketahui lebih dahulu adalah cara mengelola keuangan

³¹² Insiyah Abdul Bakir dan Maida Hafidz, "Konsep Kafa'ah Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Membentengi Campur Tangan Orang Tua/Mertua," *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 7, no. 2 (Desember 28, 2022): 204–232.

³¹³ Ulfiah Ulfiah, "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (Juli 3, 2021): 69–86.

³¹⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, *Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: Rumaysho, 2023), Muqoddimah, hlm.7.

³¹⁵ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/>. Diakses pada tanggal 12 September 2024.

dengan baik. Lalu bagaimana korelasinya ketahanan rumah tangga dapat terjaga dengan memiliki manajemen keuangan keluarga yang baik?

Penelitian ini ditinjau dari perspektif Muhammad Abduh Tuasikal, seorang yang dikenal dalam kajian syariat dan manajemen keluarga. Muhammad Abduh Tuasikal merupakan alumnus yang telah menempuh Pendidikan S-2 Teknik Kimia di salah satu Universitas Saudi Arabia yakni *Jamiah Malik Su'ud (King Saud University)*. Beliau merupakan pimpinan sekaligus pembina Pondok Pesantren Darus Sholihin dan aktif mengisi pengajian di berbagai daerah. Beliau juga aktif di dunia kepenulisan. Karya tulis beliau berjumlah 90 buku (cetak dan *e-book*) dan lima ribuan artikel di Rumaysho.com.³¹⁶ Alasan peneliti mengambil perspektif beliau dikarenakan beliau merupakan seorang menejer di salah satu pesantren di Indonesia serta sedang fokus pada kajian ilmu manajemen yang merupakan bagian dari disertasi beliau. Selain itu, beliau juga memiliki keahlian dalam manajemen keuangan berdasarkan pengalamannya dalam mengelola keuangan pesantren. Alasan lainnya, beliau salah satu tokoh agama yang pernah membahas permasalahan manajemen keuangan keluarga dalam tulisan karangan beliau yang berjudul “Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial.” Perspektif beliau tidak hanya berbasis ekonomi konvensional, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip syariat yang menekankan keseimbangan antara material dan spiritual. Beliau menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada duniawi saja, tetapi juga pada keberkahan dan kebaikan pandangan Islam.

Melalui jurnal ini peneliti akan menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana manajemen keuangan keluarga dan ketahanan rumah tangga berdasarkan perspektif Muhammad Abduh Tuasikal, bagaimana cara manajemen keuangan keluarga yang baik dari perspektif Muhammad Abduh Tuasikal, serta bagaimana bentuk korelasi manajemen keuangan keluarga yang baik dapat menjaga ketahanan rumah tangga menurut perspektif Muhammad Abduh Tuasikal. Peneliti akan berusaha untuk memberikan kontribusi pada keluarga yang ingin memiliki rumah tangga yang sehat dan juga peneliti berharap penelitian ini dapat menekan kasus permasalahan rumah tangga yang disebabkan oleh keuangan di Indonesia.

³¹⁶ <https://rumaysho.com/about-me>. Diakses pada tanggal 16 September 2024.

Pertimbangan penelitian ini adalah berdasarkan hasil dari penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian tentang manajemen keuangan keluarga dalam menjaga ketahanan rumah tangga yang ditinjau dari perspektif Muhammad Abduh Tuasikal yang mana fokus pembahasannya mengkaji tentang manajemen keuangan keluarga, serta mengetahui korelasinya yang dapat menjaga ketahanan keluarga. Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Oktavia Marpaung tentang “Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera” yang dilakukan pada tahun 2021. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan materi pelatihan kepada para orang tua siswa yang diharapkan mampu lebih bijaksana dalam mengelola keuangan keluarga sehingga dapat terhindar dari pemborosan yang berakibat terjerat utang bahkan konflik dalam keluarga yang seharusnya tidak perlu terjadi.³¹⁷ Sisi persamaannya adalah pada manajemen keuangan keluarga. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini ditinjau dari perspektif Muhammad Abduh Tuasikal.

Kedua, Prima Rama Fitrilia dan Muhammad Nurul Fahmi, “Manajemen Keuangan Keluarga dalam Membentengi Keluarga Muslim dari Kasus Perceraian Perspektif Syafiq Riza Basalamah,” yang dilakukan pada tahun 2024.³¹⁸ Pendekatan yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa keluarga yang sakinah akan mengedepankan syariat Islam dalam menyelesaikan segala permasalahan rumah tangga terkhusus dalam pengelolaan keuangan keluarga. Sisi persamaannya adalah membahas tentang bagaimana manajemen keuangan keluarga yang baik. Sisi perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang manajemen keuangan keluarga yang dapat menjauhkan setiap keluarga dari perceraian menurut Syafiq Riza Basalamah dengan menanamkan keimanan.

Ketiga, Ulfiah pada tahun 2021 pernah meneliti tentang, “Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga.”³¹⁹ Pendekatan yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah literatur sistematis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketahanan

³¹⁷ Oktavia Marpaung, “Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera,” *Abdimas Universal* 3, no. 1 (April 30, 2021): 50–54.

³¹⁸ Prima Rama Fitrilia dan Muhammad Nurul Fahmi, “MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM MEMBENTENGI KELUARGA MUSLIM DARI KASUS PERCERAIAN PERSPEKTIF SYAFIQ RIZA BASALAMAH,” *YUSTISI* 11, no. 2 (Mei 29, 2024): 387–399.

³¹⁹ Ulfiah Ulfiah, “Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (Juli 3, 2021): 69–86.

keluarga harus dilihat dari berbagai macam faktor dan peran penting konseling adalah membantu sebuah keluarga dalam menghadapi krisis, menemukan solusi, serta mengeluarkan potensi untuk mengembangkan kemampuan kerjasama dalam keluarga. Sisi persamaannya terletak pada ketahanan rumah tangga. Adapun sisi perbedaannya penelitian tersebut menunjukkan bagaimana sistem konseling dalam mempertahankan rumah tangga, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana manajemen keuangan yang baik dapat mempertahankan rumah tangga.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan disajikan dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan data primer yang mana diambil dari hasil wawancara Muhammad Abduh Tuasikal, video ceramah yang disajikan pada saluran *youtube*. Sedangkan data sekunder diambil dari karya tulis Muhammad Abduh Tuasikal, berupa buku dan artikel-artikel yang beliau tulis dalam *website*. Sumber yang diambil dari wawancara dengan Muhammad Abduh Tuasikal yang memberikan pandangan mendalam terkait topik kajian keislaman, terutama dalam penerapan prinsip-prinsip Islam dalam ketahanan rumah tangga. Informasi yang diperoleh dari *website* resmi, seperti situs Rumaysho.com yang dikelola Muhammad Abduh Tuasikal dan tim yang menyediakan data terkini dan pembahasan yang relevan, menambahkan nilai yang tinggi dalam penelitian ini. Kombinasi antara wawancara dengan tokoh yang berkompeten serta karya tulis membuat penelitian ini memiliki keseimbangan sumber berupa pandangan langsung dengan kajian akademis yang kuat. Sehingga suatu tulisan dinilai mempunyai karakter ilmiah pada saat didasarkan terhadap data serta fakta baik sesuai dengan teori ataupun pengalaman yang sifatnya empiris yang bisa diandalkan.³²⁰

³²⁰ Trinandari Prasetya Nugrahanti dkk., “Pelatihan Pencarian Referensi Penelitian Di Jurnal Index Scopus Dan Pengenalan Mendeley Desktop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Tingkat Akhir,” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2 (September 26, 2023): 585–591.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Keuangan Keluarga dan Ketahanan Rumah Tangga Perspektif Muhammad Abduh Tuasikal

a. Definisi manajemen keuangan keluarga

Manajemen keuangan adalah seni atau ilmu dalam mengelola atau mengatur dana, baik untuk individu, organisasi, maupun bisnis. Aktivitas dalam manajemen keuangan meliputi berbagai kegiatan seperti perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan aktivitas terkait lainnya. Kegiatan-kegiatan ini juga sangat penting dalam konteks keluarga, sehingga penting untuk memahami bagaimana menerapkan manajemen keuangan dalam lingkungan keluarga.

Manajemen keuangan keluarga merujuk bagaimana cara mengatur atau mengelola uang yang digunakan dalam kehidupan keluarga. Proses ini meliputi perencanaan, penerapan, dan juga evaluasi. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Abduh Tuasikal (MAT) dalam wawancaranya, “Manajemen keuangan keluarga ada sisi *planning*-nya, *planning* itu berarti perencanaan. Maksudnya adalah proses rencana, penentuan pekerjaan, pelaksanaan tugas sesuai *jobdesk*, serta pengawasan.”³²¹ Hasil wawancara ini dapat dipahami darinya bahwa manajemen keuangan keluarga tidak hanya sekadar mengelola uang, tapi di sana mencakup aspek perencanaan yang matang, proses ini mencakup pekerjaan yang jelas, penentuan tugas sesuai tanggung jawab, serta pengawasan yang konsisten untuk memastikan semua sesuai rencana. Dengan manajemen keuangan keluarga maka pengelolaan keuangan menjadi lebih tertata dan pengeluaran uang lebih terarah. Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal melalui sumber daya keuangan yang tersedia.³²² Adapun tujuan manajemen keuangan keluarga untuk memastikan stabilitas keuangan, meningkatkan kesejahteraan, dan mempersiapkan masa depan finansial keluarga.

b. Elemen-elemen penting dalam manajemen keuangan keluarga

Manajemen keuangan keluarga melibatkan lebih dari sekadar pengelolaan sumber daya keuangan. Kehidupan keluarga terus berlangsung, maka dibutuhkan manajemen keuangan keluarga mencakup perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

³²¹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³²² Ratna Dumilah, dkk., *Manajemen Keuangan: Teoritik dan Praktik*, (Cet:I; Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 2.

Oleh karena itu, dalam mengatur keuangan keluarga terdapat berbagai elemen penting yang harus diperhatikan. MAT menjelaskan dalam karangan buku beliau, bahwa “Perencanaan keuangan ini sangat penting karena menggambarkan kondisi keuangan, cara mengalokasikan dana lebih jelas, bersikap lebih hemat, lebih bijak dalam menggunakan uang.”³²³

MAT mengatakan dalam bukunya bahwa manajemen keuangan itu secara global mencakup dua hal, yaitu: pengaturan, pemasukan, dan pengeluaran, serta pengembangan harta.³²⁴ Terdapat pada penelitian terdahulu yang mana mereka mensosialisasikan tentang manajemen keuangan. Sosialisasi tersebut menjelaskan tentang *Planning*, yakni membuat perencanaan keuangan. *Budgeting*, yakni membuat atau mengalokasikan dana untuk semua keperluan keluarga. *Controlling*, yaitu melakukan pengontrolan atau evaluasi terhadap keuangan yang sedang berjalan. *Auditing* dan *reporting*, yaitu bahwa keuangan keluarga dilaksanakan secara transparan diketahui oleh anggota keluarga khususnya oleh suami sebagai kepala keluarga.³²⁵ Perencanaan anggaran adalah seperti mencatat pendapatan bulanan, mendata pengeluaran, dan memprioritaskan kebutuhan. Kedua, pengelolaan pengeluaran seperti mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan dengan cara mencatatnya, mengalokasikan anggaran keuangan ke pos-pos penting. Ketiga, tabungan dan investasi seperti menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung agar tabungan tersebut dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi darurat atau perencanaan masa depan. Keempat, pengelolaan utang. Pada pengelolaan utang ini maka perlu membuat rasio utang terhadap pendapatan agar utang dapat terkendali. Rumah tangga yang memperhatikan elemen-elemen berikut ini dapat menciptakan stabilitas finansial serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

c. Definisi ketahanan rumah tangga

Kehidupan rumah tangga tidak selamanya sesuai dengan harapan. Sama halnya seperti roda, kadang berada di bawah dan kadang berada di atas. Rumah tangga dapat mengalami perubahan dalam kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, atau isu-isu lainnya. Proses adaptasi

³²³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial* (Cet.I; Yogyakarta: Rumaysho, 2023), Muqoddimah, hlm.7.

³²⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, *Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial* (Cet.I; Yogyakarta: Rumaysho, 2023), Muqoddimah, hlm.7.

³²⁵ Yoyoh Rohaniah dan Rahmaini Rahmaini, “Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 01 (Januari 29, 2021): 45–49.

dan penyelesaian masalah oleh keluarga dalam menghadapi rintangan tersebut merupakan gambaran ketahanan rumah tangga. MAT mengatakan dalam wawancaranya, “Ketahanan rumah tangga itu adalah ketika seseorang bisa dan mudah mengatasi masalah ketika ada konflik. Ketika ada konflik internal antara pasangan suami istri atau konfliknya dari luar berupa gangguan dan dia masih bisa mempertahankannya.”³²⁶ Beliau menjelaskan bahwa konsep ketahanan rumah tangga itu berarti bagaimana keluarga mampu untuk tetap bertahan meskipun ada konflik atau masalah, baik berasal dari luar ataupun dari dalam. Ketahanan rumah tangga ini dapat dilihat ketika pasangan dapat menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan baik.

Pada umumnya ketahanan rumah tangga dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu keluarga untuk mengatasi dan pulih dari komponen ketahanan rumah yang diuji dari berbagai hambatan. Keterampilan atau kemampuan keluarga dalam menangani situasi-situasi krisis dan berbagai problematika yang dihadapi dalam rumah tangga inilah yang nantinya akan menjadi sumber ketahanan dalam keluarga.³²⁷

d. Indikator ketahanan rumah tangga

Ketahanan rumah tangga mencerminkan stabilitas dan kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi, baik dari luar maupun dalam keluarga itu sendiri. Ketahanan keluarga tidak sebatas dinilai dari pasangan yang tidak pernah bertengkar, justru ketahanan keluarga dinilai dari keluarga yang ketika diberi ujian oleh Allah mereka mampu mengatasinya. Keluarga yang dapat mengoptimalkan seluruh potensinya maka akan memiliki ketahanan. Terdapat ukuran yang dapat menilai sejauh mana keluarga tersebut dapat bertahan dengan baik, mulai dari ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, serta ketahanan lingkungan. Indikator yang terbesar pada ketahanan rumah tangga dipengaruhi oleh ketahanan ekonomi. MAT mengatakan dalam wawancaranya,

Saya ada sebutkan tentang beberapa penelitian kasus perceraian yang disebabkan karena masalah ekonomi. Jika kita lihat diantara sebab perceraian itu karena pertengkaran dan urutan nomor 2 itu pada tahun 2018 karna sebab masalah ekonomi.³²⁸

Hasil wawancara tersebut menjelaskan terdapat banyak faktor yang menjadi sebab terjadinya kasus perceraian di Indonesia dan masalah ekonomi berada di tingkat kedua.

³²⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³²⁷ Ulfiah Ulfiah, “Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (Juli 3, 2021): 69–86.

³²⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi akan menimbulkan ketidakharmonisan antara suami dan istri. Akibatnya, banyak istri akan mengajukan perceraian karena merasa suami tidak bertanggung jawab karena alasan tekanan ekonomi.³²⁹ Apabila sebuah keluarga, khususnya kepala keluarga mengetahui kewajibannya dan anggota keluarga dapat mengelola keuangan, maka ketahanan ekonominya pun dapat terjaga. Ketahanan ekonomi keluarga kuat karena dianggap mampu memenuhi berbagai kebutuhan keluarga.³³⁰ MAT lanjut menjelaskan bahwa ketahanan rumah tangga dipengaruhi oleh ketahanan ekonomi,

“Ya buktinya kalau tidak ada ketahanan ekonomi malah jadi sulit untuk mempertahankan rumah tangga. Karna dia punya problem dengan ekonomi, apabila ditambah masalah lain, malah masalah makin tambah berat. Beda kalau ada ketahanan ekonomi disitu. Jadi dengan adanya ketahanan ekonomi, nantinya masalah masih bisa atau lebih ringan untuk diatasi. Tapi semua dengan izin Allah juga.”³³¹

Beliau menekankan pentingnya ketahanan ekonomi dalam rumah tangga. Bahwa masalah ekonomi dapat memperberat beban dalam kehidupan keluarga. Jika keluarga tidak memiliki ketahanan ekonomi yang baik, setiap masalah yang muncul akan terasa lebih berat dan sulit diatasi. Sebaiknya, dengan ketahanan ekonomi meskipun masalah lain datang, keluarga mampu menghadapinya dengan baik. Sehingga faktor ekonomi menjadi dasar demi terwujudnya ketahanan keluarga.³³² Maka dapat peneliti simpulkan bahwa rumah tangga dapat bertahan apabila rumah tangga tersebut memiliki ketahanan ekonomi yang baik.

e. Sifat yang harus ditanamkan dalam manajemen keuangan keluarga

Dalam manajemen keuangan keluarga terdapat sifat yang harus ditanamkan dalam diri agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara efektif, berkelanjutan, dan juga sesuai dengan syariat. Karena masalah mengatur keuangan keluarga kerap kali menjadi penyebab utama perselisihan yang terjadi dalam keluarga.³³³ MAT menyebutkan dalam karya tulis beliau, diantara sifat-sifat yang harus ditanamkan dalam manajemen keuangan

³²⁹ Meidyawati Meidyawati dan Abdul Qodir, “Perempuan, Ekonomi, dan Alasan Perceraian: Women, Economics, and Reasons for Divorce,” *Jurnal Hadrat Madaniyah* 10, no. 1 (Juli 11, 2023): 58–62.

³³⁰ Imsak Rochmadi, “Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Paska Pembangunan Pasar Ekologis Argowijil,” *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi* 11, no. 1 (September 1, 2022): 1–12.

³³¹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³³² Azizah Alie dan Yelly Elanda, “Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya),” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 2 (September 6, 2020): 31.

³³³ Vhika Meiriasari dkk., “Pelatihan Pencatatan dan Manajemen Keuangan Keluarga Bagi Kelompok Pengajian,” *Jurnal Abdimas Mandiri* 6, no. 1 (April 7, 2022), accessed October 21, 2024, <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PGM/article/view/2077>.

keluarga, yakni: bersifat pertengahan, tidak *israf* dan tidak *taqdir*, *qona'ah*, hindari utang yang tidak perlu, berbelanja sesuai kebutuhan dan kemampuan.

Pertama, harus sifat pertengahan, tidak *israf* dan *taqdir*. *Israf* adalah berlebihan dalam ucapan dan perbuatan. Namun istilah *israf* lebih terkenal digunakan untuk pengeluaran harta yang berlebihan.³³⁴ Sedangkan *taqdir* adalah pelit dalam mengeluarkan nafkah. Sebagaimana yang disampaikan MAT dalam wawancaranya mengatakan, “Prinsip utama manajemen keuangan keluarga adalah bersikap pertengahan, tidak *israf* atau berlebihan, tidak pelit.”³³⁵ Beliau menukilkan bahwa Allah berfirman;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu ditengah-tengah antara yang demikian.*³³⁶

Kedua, sifat *qona'ah* (merasa cukup). MAT menyebutkan dalam salah satu tulisannya di situs *website* Rumaysho.com, beliau mengatakan, “Jika ingin berkah dalam harta kita, milikilah sifat *qona'ah*. *Qona'ah* inilah yang disebut dengan *hayatan thayyibah* yaitu kehidupan yang baik.”³³⁷ Pada tulisannya, beliau juga mengutip dari hadis yang mendukung perkataannya, yakni sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلُوٌّ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِسْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ

فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

*Wahai Hakim, harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya (tidak tamak dan tidak mengemis) maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan (ambisius, tamak) maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.*³³⁸

³³⁴ <https://rumaysho.com/19925-bulughul-maram-adab-makannya-setan-boros-hingga-silaturahim.html>. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2024.

³³⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³³⁶ QS. Al-Furqon (77): 67.

³³⁷ <https://rumaysho.com/9637-antara-mencari-harta-dengan-qanaah-dan-tamak.html>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2024.

³³⁸ Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Bin Almughiroh Albukhori, *Shahih Bukhari*, (Cet.1; Assulthaniyyah: Mesir), no.2910.

Di samping itu sifat *qana'ah* sangat dibutuhkan. Ia adalah rahasia kebahagiaan, yang tidak menjadikan kesempitan duniawi sebagai sumber percekocokan apalagi perceraian.³³⁹

Ketiga, hindari berutang. Utang dapat mempengaruhi kondisi finansial. MAT mengatakan dalam tulisannya di situs *website* Rumaysho.com, “Berutang itu memang menjadi kebutuhan saat ini.”³⁴⁰ Namun beliau juga menegaskan dalam wawancaranya bahwa, “Menjauhi banyak berutang atau berutang ketika butuh-butuh saja.”³⁴¹ Beliau menekankan bolehnya berutang apabila butuh bukan hanya sekedar keinginan saja. Pendapat ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Maimunah, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدَّانُ دَيْنًا يَعْلَمُ اللَّهُ مِنْهُ أَنَّهُ يُرِيدُ آدَاءَهُ إِلَّا آدَاهُ اللَّهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا

*Tidaklah seorang muslim berutang, sementara Allah mengetahui bahwa ia ingin membayarnya, maka Allah akan membayarkannya di dunia.*³⁴²

Hadis tersebut mengandung makna bahwa hendaknya seorang muslim yang memiliki utang hendaknya segera membayarnya selama masih ada dunia, karena apabila utangnya dibawa ke akhirat, maka akan menjadi orang yang merugi.

Keempat, memaksimalkan penggunaan barang lama. Salah satu sifat penting yang harus ditanamkan ketika manajemen keuangan adalah memaksimalkan penggunaan barang-barang lama yang masih bisa digunakan. Sifat tersebut akan mengajarkan sifat bijaksana dalam mengelola keuangan serta menumbuhkan sifat hemat dalam diri. MAT menyampaikan dalam wawancaranya, “Jika ada sesuatu yang bisa dimanfaatkan, maka tidak harus perlu beli baru.”³⁴³ Seseorang yang memaksimalkan penggunaan barang lama sehingga dengannya dapat memperpanjang masa pakainya, membuat keluarga dapat mengurai pengeluaran yang tidak perlu, hal ini juga menahan diri dari sifat konsumtif. Dalam karya tulis MAT, beliau menukilkan perkataan Syaikh ‘Abdullah al-Fauzan. Syaikh menjelaskan suatu barang selama masih bisa diperbaiki, hendaknya diperbaiki tanpa mesti

³³⁹ Rizqi Maulida Amalia, Muhammad Yudi Ali Akbar, dan Syariful Syariful, “Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (Januari 31, 2018): 129–135.

³⁴⁰ <https://rumaysho.com/15397-khutbah-jumat-stop-cari-utang.html>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2024.

³⁴¹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁴² Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, (Cet.I; Kairo; Al-Daar Risalah Al-‘Alamiyya, 1439H), no.2٤٠٨.

³⁴³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

beli yang baru. Memperbaiki barang yang rusak ini tanda kalau seseorang bersikap sederhana dan selalu menjaga harta.³⁴⁴

Kelima, hindari sifat konsumtif. Sifat konsumtif termasuk sifat yang tercela. Sederhananya, seseorang yang memiliki sifat konsumtif maka dia akan membelanjakan sebuah barang tanpa pertimbangan yang matang sehingga mendorong untuk menggunakan uang berlebihan bahkan menggunakan uang pokok keluarga. Akibatnya, banyak orang terperangkap dalam lingkaran utang dan masalah keuangan yang sulit diatasi.³⁴⁵ Dalam wawancara peneliti dengan MAT, beliau mengatakan,

“Sebagian kepala rumah tangga itu, nafkah tidak diperhatikan, dia hidup foya-foya, dia tidak menafkahi istrinya, dia senang penuh hobinya. Nah, jadinya istri tidak senang dengan suami yang punya prinsip seperti itu. Hidup sudah pas pasan, tapi suami mementingkan hobi daripada biaya sekolah anak, dibandingkan kehidupan sehari-hari.”³⁴⁶

Hasil wawancara ini menunjukkan, adanya sebagian kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi nafkahnya. Ia cenderung mengutamakan kesenangan pribadi dan tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Perilaku konsumtif artinya tindakan membeli barang bukan buat mencukupi kebutuhan namun buat memenuhi asa yang dilakukan secara hiperbola sehingga mengakibatkan pemborosan dan inefisiensi biaya.³⁴⁷ Sifat seperti ini dapat merugikan ekonomi keluarga.

Keenam, berbelanja sesuai kebutuhan dan kemampuan. Sifat yang perlu diterapkan juga dalam manajemen keuangan keluarga adalah berbelanja sesuai kebutuhan. Dalam wawancara peneliti dengan MAT, beliau mengatakan, “Belanja sesuai kebutuhan dan kemampuan belanja dengan bijak.”³⁴⁸ Ketika hendak mengeluarkan uang maka harus memiliki prioritas yang jelas mau digunakan apa saja uang tersebut. Maka dari itu, MAT menekankan agar mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga melihat kemampuan.

³⁴⁴ ‘Abdullah Ibn Sholih Al-fauzan, *Kitab Minhah Al’Allam fii Syarh Bulugh Al-Maram*, (Cet.I; Daar Ibni Jauzi, 1435H), hal 103.

³⁴⁵ <https://universalbpr.co.id/blog/gaya-hidup-konsumtif-kenali-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2024.

³⁴⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁴⁷ Erlangga Hardianto, dkk, “Penggunaan E-Commerce di Kalangan Mahasiswa Berdampak pada Perilaku Konsumtif dan Hedonisme,” *Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1 (2022).

³⁴⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

2. Cara Manajemen Keuangan Keluarga yang Baik Menurut Perspektif Muhammad Abduh Tuasikal

a. Menunaikan kewajiban

Langkah pertama yang harus dilakukan sebagai seorang muslim hendaknya mendahulukan kewajibannya dari pada hal lainnya. Maka dari itu kewajiban menjadi pilar utama dalam manajemen keuangan keluarga. Kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan seorang muslim meliputi: membayar zakat, memberikan nafkah keluarga, serta melunasi utang karena hal ini merupakan bentuk ibadah dan ketaatan seorang hamba pada Allah. Dengan demikian, maka seorang muslim dapat menjaga hak-hak orang lain serta rezeki tersebut diliputi dengan keberkahan. MAT menekankan bahwa dalam pengelolaan keuangan keluarga yang baik akan menjadikan penunaian kewajiban menjadi hal yang pertama. Sebagaimana yang beliau sampaikan, “Ingat kaidah yang harus diperhatikan untuk gaji ini pokoknya salurkan untuk yang wajib. Wajib bagi seseorang itu bagaimana? Nah, kalau dia ingin menyalurkan, maka dia akan salurkan nafkah keluarga dulu.”³⁴⁹ Berdasarkan dalam wawancara bersama MAT, beliau menekankan bahwa kaidah dasar dalam memajemen keuangan keluarga adalah memastikan pertama-tama penghasilan digunakan untuk kebutuhan yang wajib.

Seseorang yang menunaikan kewajibannya terlebih dahulu dalam manajemen keuangan dengan memberi nafkah kepada keluarganya merupakan bentuk ketaatan pada Allah. Dikutip dari *youtube* RumayshoTV, MAT menjelaskan, “Kalau kita lihat dalam ayat-ayat juga dijelaskan tentang bagaimana keutamaan mencari nafkah dan pahalanya juga seperti apa, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 233 dan surat At-Thalaq ayat 7.”³⁵⁰ Penjelasan dari MAT dalam kutipan ini menunjukkan kewajiban khususnya nafkah merupakan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Beliau merujuk pada Al-Qur’an yang menjelaskan kewajiban seorang suami atau ayah untuk memberi nafkah kepada keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Allah berfirman;

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada istrinya dengan cara yang ma'ruf.*³⁵¹

³⁴⁹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁵⁰ <https://youtube/3aLtnMswS1E?si=SLgYkJaDL1NuD1V->. Diakses tanggal 7 Oktober 2024.

³⁵¹ QS. Al-Baqarah (2): 233.

Allah juga berfirman dalam surat At-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya.*³⁵²

Dari kedua ayat di atas, kita dapat mengambil pelajaran bahwa nafkah adalah tanggung jawab yang harus ditunaikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Selain itu, hal ini juga harus mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.

Menunaikan kewajiban dengan memberikan nafkah keluarga juga dapat memberikan rasa ketenangan pada anggota keluarga. Dalam wawancara peneliti dengan MAT, beliau mengatakan, “Dia prioritaskan nafkah dulu, nafkah yang wajib baru hal-hal yang lain. Jika ada skala prioritas di atas skala prioritas seperti ini maka istri sudah terpuaskan.”³⁵³ Seorang muslim apabila mengetahui skala prioritasnya, khususnya sebagai kepala rumah tangga. Maka hal yang pertama dilakukan adalah mengalokasikan uang untuk nafkah.

b. Mengalokasikan bujet dari pendapatan

Salah satu langkah penting ketika manajemen keuangan keluarga selanjutnya adalah mengalokasikan bujet pendapatan secara tepat. Setiap pendapatan maka perlu menyusun, merencanakan, dan membagi sesuai kebutuhan dengan memperhatikan prioritas. Pengalokasian keuangan ini harus mencakup kebutuhan pokok, yaitu nafkah dan membayar kewajiban-kewajiban, seperti zakat atau utang, atau kebutuhan mendasar lainnya, seperti tabungan, kesehatan, pendidikan, dan yang lainnya. Pengalokasian tersebut jika disederhanakan maka akan mencakup 3 hal, yaitu: kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. MAT mengatakan, “Yang kita harus dahulukan itu primer dulu, baru sekunder. Saya ada sebutkan dalam buku saya bahwa ada kebutuhan *dhoruri* yakni kebutuhan primer. Ada kebutuhan sekunder yakni *hajiyyah*, ada juga kebutuhan tersier, kebutuhan pelengkap saja yang disebut *tahsiniyyah*.”³⁵⁴ MAT menjelaskan bahwa kebutuhan keluarga itu terbagi menjadi tiga macam, ada kebutuhan primer atau *dhoruri*, kebutuhan sekunder atau *haaji*, dan ada kebutuhan tersier atau *tahsini*. Kebutuhan primer atau *dhoruri* adalah kebutuhan yang tidak bisa hidup kecuali dengannya, seperti makanan, minuman. Kedua, kebutuhan

³⁵² QS. Ath-Tholaq (65): 7.

³⁵³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁵⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

sekunder atau *haaji* yang bisa saja hidup tanpanya, tetapi penuh kesulitan, seperti listrik dan telepon, dan yang ketiga tersier atau *tahsini* sifatnya kebutuhan untuk bersenang-senang hingga gaya hidup.³⁵⁵

Dikutip dalam buku *Maqosid Syariah*, bahwa kebutuhan seorang muslim itu ada 3 jenis: yang pertama kebutuhan *dhoruri*, yaitu kebutuhan yang sangat diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Kedua, *hajiyah* yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk memberi kelapangan, memberi kelonggaran, menghilangkan kesulitan, serta penderitaan. Ketiga, kebutuhan *tahsini* yaitu kebutuhan yang apabila kebutuhan tersebut ditinggalkan maka tidak akan menimbulkan kesempitan atau kesulitan.³⁵⁶ Namun, jika kita kalkulasikan dalam bentuk persen agar memudahkan dalam pengalokasian dana, maka bisa kita sesuaikan dengan pendapatan dan kebutuhan. Dalam wawancara bersama MAT, beliau mengatakan,

“Jika kita lihat dari sisi *planning*, kita lihat bujetnya. Saya ada sebutkan dalam buku saya bahwa ada beberapa penelitian yang membaginya. Adapun menurut saya sendiri, kalau kita berpatok pada syariat Islam. Bisa saja kita taruh 70% untuk biaya hidup, 20% untuk tabungan dan dana darurat, 10% untuk untuk bayar utang.”³⁵⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pandangan beliau mengenai pengalokasian bujet. Beliau mengatakan terdapat beberapa penelitian yang mengusulkan beberapa kategori, namun beliau merekomendasi untuk mengalokasikan uang pada 5 tempat, yakni: 70% untuk biaya hidup sehari-hari, mencakup di dalamnya kebutuhan primer, sekunder dan tersier, lalu 20% digunakan untuk tabungan dan dana darurat, serta 10% untuk membayar utang.

c. Menabung dan berinvestasi

Menabung dan berinvestasi memiliki manfaat yang besar, baik untuk jangka panjang maupun pendek. Di antara manfaat menabung ialah sebagai cadangan keuangan untuk situasi darurat, mempersiapkan pengeluaran untuk masa depan, menghindari utang jika terjadi kebutuhan yang mendesak atau untuk membangun cita-cita keluarga. Adapun manfaat dari berinvestasi memungkinkan uang berkembang dan membantu agar mencapai tujuan finansial besar. Menurut MAT, menabung dan berinvestasi merupakan salah satu

³⁵⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, *Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: Rumaysho, 2023), hlm.14.

³⁵⁶ Nuruddin Ibn Mukhtar Al-Khodami, *Ilmu Maqosid Syari'ah*, (Cet:1, Maktabah 'Ubayakat, 1421 H), hlm 72.

³⁵⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

langkah penting dalam manajemen keuangan yang baik. MAT mengatakan, “Tabungan sangat diperlukan sekali dan itu bagian dari syariat Islam juga,”³⁵⁸ Hasil wawancara menunjukkan bahwa menabung bukan hanya praktik finansial melainkan juga merupakan syariat Islam. Beliau merujuk penjelasannya dalam buku yang beliau tulis, dimana dikutip dari pepatah Arab yang berbunyi;

أنفق ما في الجيب يأتيك ما في الغيب

“*Simpan dalam sakumu, engkau akan dapati kebaikan di masa depanmu.*”³⁵⁹

Hal ini menunjukkan ketika seseorang menyisihkan sebagian hartanya untuk ditabung, maka akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan di masa depan. Manfaat yang didapatkan ketika seseorang menabung, di antaranya: menyiapkan kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, memberikan ketenangan dengan adanya simpanan, menjaga kestabilan keuangan, dan menolong anak hingga cucu agar selamat dalam kehidupan.³⁶⁰

Pada artikel yang MAT tulis di situs web Rumaysho.com, beliau menekankan agar berinvestasi harus sesuai syariat agar penuh dengan berkah, beliau menjelaskan, “Investasi yang penuh berkah tentu saja yang mengikuti aturan syariat. Yang tidak memperhatikan aturan syariat tentu saja tak akan mendatangkan berkah.”³⁶¹ Investasi harus memenuhi prinsip-prinsip syariat agar hartanya tidak hanya bermanfaat di dunia, akan tetapi juga ada keberkahan di akhirat. Ketika berinvestasi ada beberapa poin yang harus diperhatikan, baik bentuk investasinya, tujuan, dan yang lainnya. Dalam video *youtube*-nya dengan judul “Peluang Generasi Muda untuk Berinvestasi” pada tahun 2023, beliau menyampaikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum berinvestasi, di antaranya: dalam berinvestasi lihat sisi kesyariahnya, pelajari sisi risiko investasi, tidak menetapkan seluruh harta pada satu produk, tidak menggunakan uang pokok untuk investasi.³⁶²

d. Zakat dan sedekah

Zakat dan sedekah bukan hanya bagian dari ibadah, tetapi juga merupakan alat yang penting dalam mencapai keuangan yang seimbangan dan penuh berkah. Menurut MAT,

³⁵⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁵⁹ Syamsud Diin Abu Alkhoiri Muhammad bin Abdirrahman, *Maqosid Hasanah Fii Baayan Kstsir Min Al-hadis Al-musytahiroh 'Alal Alsinah*, (Cet.1; Mesir: Maktabah Al-khonaji, 1375 H), jld.1, hlm.105.

³⁶⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, *Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: Rumaysho, 2023), hlm.81.

³⁶¹ <https://rumaysho.com/37998-cara-investasi-syariah-yang-penuh-berkah.html>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2024 15.41

³⁶² https://www.youtube.com/live/NCR2iDu7E_I?si=OS6UepFPEsJgXHLX. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2024.

manajemen keuangan keluarga yang baik itu tidak luput dari zakat dan sedekah. Beliau mengatakan dalam wawancaranya, “Intinya menyimpan harta masih boleh, yang jelas kita harus ingat. Jika sudah sampai nisab dan haulnya sudah terpenuhi syarat zakat. Maka tetap mengeluarkan zakat seperti yang sudah saya jelaskan pada hal 83.”³⁶³ Dalam wawancara tersebut beliau menekankan bahwa menyimpan harta atau menabung diperbolehkan dalam Islam, asalkan apabila sudah mencapai haul (waktu dalam setahun) dan nisab (batas minimal harta yang wajib dizakatkan), maka harta tersebut harus dikeluarkan zakatnya. Beliau menguatkan penjelasannya dengan ayat Al-Qur’an, bahwa Allah *Ta’ala* berfirman;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³⁶⁴

Dalam Tafsir As-Sa’di, dijelaskan makna ayat tersebut, “Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang hamba tidak dapat menyucikan diri dari hartanya hingga ia menunaikan zakat. Dan tidak ada yang dapat menggantikan kewajiban zakat selain menunaikannya, karena penyucian dan pembersihan bergantung pada dikeluarnya zakat tersebut.”³⁶⁵

Selain zakat, sedekah juga menjadi hal penting dalam menajamaen keuangan. MAT menjelaskan dalam *youtube* Rumaysho.TV, beliau mengatakan “Namun jangan lupa, ada lagi sedekah. Biar harta kita ini menjadi berkah.”³⁶⁶ Manajemen keuangan keluarga yang baik dalam pandangan MAT menempatkan sedekah sebagai kunci penting untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sekaligus mendapatkan keberkahan dalam rezeki yang lebih luas.

3. Bentuk Korelasi Manajemen Keuangan Keluarga yang Baik dalam Menjaga Ketahanan Rumah Tangga Menurut Perspektif Muhammad Abduh Tuasikal

a. Menjaga ketenangan dan keberkahan melalui pendapatan yang halal

Manajemen pendapatan dalam keuangan keluarga harus didasari prinsip-prinsip Islam, sebagaimana yang sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Karena pengelolaan

³⁶³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁶⁴ QS. At-Taubah (9): 103.

³⁶⁵ Abdur-Rahman Ibn Nashir Ibn Abdillah As-sa’di, *Kitab Tafsir Karimur Rohman Fii Tafsiriil Mannan*, (Cet: I, Muassat Ar-risalah, 1420 H).

³⁶⁶ https://youtu.be/AINIlInnPvZo?si=fVURNL_vG7zFA3Rc. Diakses pada tanggal 222 Oktober 2024.

keuangan ini tidak hanya berfokus pada jumlah yang dihasilkan melainkan juga bagaimana pendapatan sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai agama yang ditanamkan. Pondasi utama dalam keuangan keluarga ialah pendapatan yang halal. MAT menekankan pemasukan harus berasal dari harta yang halal. Harta yang halal akan memberi ketenangan dan keberkahan sehingga rumah tangga dapat terjaga. MAT mengatakan dalam wawancaranya, “Sesuatu dari yang halal itu membuat hidup lebih tenang. Kemudian tidak mudah mendatangkan murka Allah.”³⁶⁷ Beliau juga menguatkan dengan perkataan Ibnu Taimiyyah yang memiliki makna sedikit yang halal itu nantinya membawa berkah, sementara harta yang banyak tapi haram maka Allah akan menghilangkan dan melenyapkannya.³⁶⁸ Dikutip dari video kajian *youtube* Rumaysho.TV, beliau mengatakan,

“Dampak baik ketika seseorang itu meraih pahala ketika kerja, beda kalau orang itu tidak meniatkan seperti itu, maka dia akan kerja asal-asalan yang penting mendapatkan duit, dia enggak tau duit yang dia bawa pulang kerumah itu, duit yang dia suapin kepada istrinya itu, yang penting istrinya itu bisa hidup, anak-anak bisa sekolah, bisa senang. Padahal jadi biang masalah itu dengan harta haram.”³⁶⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa apabila kepala keluarga bekerja dengan niat mendapatkan pahala, maka dia akan memperhatikan kehalalannya, namun apabila dia bekerja hanya demi mendapatkan uang saja, tanpa melihat kehalalan hartanya, hal ini akan menjadi sumber masalah bagi keluarganya, meskipun terlihat mencukupi kebutuhan. Harta yang haram akan membawa dampak negatif yang dapat merusak kesejahteraan rumah tangga.

Ketika sebuah keluarga dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam memajemen keuangan keluarga seperti halnya memperhatikan kehalalan penghasilan, maka inilah yang nantinya akan mendatangkan keberkahan yang tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan, melainkan juga jiwa dan ketenangan rumah tangga yang berujung dapat menjaga ketahanan rumah tangga.

b. Mengurangi konflik finansial dalam rumah tangga

Kerap kali peneliti menemukan bahwa konflik rumah tangga sering disebabkan oleh masalah finansial. Akan tetapi ketika keuangan tersebut dikelola dengan baik dengan merencanakan keuangan bersama, maka rumah tangga akan menjadi lebih sehat.

³⁶⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 15 Oktober 2024).

³⁶⁸ Syekh Islam Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fataawa*, (Cet.I; Al-Majmu' almulku Fahad: Madinah Munawwarah, 1425H), hlm.646.

³⁶⁹ https://youtu.be/d3JpS83pLY4?si=yzQF4_ZTbjq-DcRS. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2024.

Pengelolaan keuangan ini akan menciptakan transparansi antara suami istri. Dalam wawancaranya, MAT mengatakan, “Jadi di sini memang melihat pada kemampuan dari suami. Jadi jika istri melihat keadaan suami, istri dapat berfikir bahwa kemampuan suaminya hanya bisa segitu, tidak bisa terlalu banyak.”³⁷⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya manajemen keuangan keluarga berperan penting dalam meningkatkan komunikasi dan transparansi antar suami istri. Sebagaimana yang diketahui, kebutuhan terhadap nafkah secara ekonomi dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, pertengkaran, dan perselisihan antara suami istri. Pertengkaran sering terjadi akibat kebutuhan dalam rumah tangga tidak terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan.³⁷¹ Dengan manajemen keuangan keluarga yang baik, suami akan lebih terbuka kepada istri tentang kondisi keuangannya. Hal ini memungkinkan istri untuk memahami situasi suami, sehingga ia menjadi lebih pengertian dan tidak menuntut secara berlebihan. Suami istri akan memahami kondisi keuangan keluarga dan mereka dapat mengambil keputusan lebih bijak bersama. Hal ini akan meningkatkan rasa saling percaya dan mengurangi stres. Sehingga konflik finansial dalam rumah tangga dapat dihindari. Ketika berkurang konflik finansial, bahkan tidak ada, maka ketahanan rumah tangga dapat terjaga dengan baik.

c. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan

Salah satu bentuk korelasinya yakni menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Keseimbangan tersebut membantu keluarga lebih fokus pada pengeluaran tanpa terjebak dalam gaya hidup yang konsumtif. Sering kali stabilitas keuangan terganggu karena keinginan pribadi atau keluarga yang tidak diatur dengan baik. Maka dengan manajemen keuangan, keluarga dapat mengelola sumber daya keuangan lebih efektif guna menjaga keseimbangan ekonomi yang kuat dan harmonis.

MAT menyebutkan bahwa ketika hendak ingin membeli sesuatu maka harus memperhatikan kebutuhan. Beliau menambahkan, “Prinsip utamanya adalah bersikap pertengahan, tidak *israf* atau berlebihan, tidak pelit, belanja sesuai kebutuhan dan kemampuan, belanja dengan bijak. Maksudnya bisa mengatur, memanfaatkan diskon itu lebih baik.”³⁷² Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan prinsip yang ditanamkan dalam manajemen keuangan keluarga, maka sebuah keluarga dapat

³⁷⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

³⁷¹ Muhammad Sholeh, “Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu’ dan Akibatnya,” *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, Vol. 01, No.01 (2021).

³⁷² Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 02 September 2024).

membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Seperti halnya dalam membeli sesuatu, mungkin ada barang yang sangat diinginkan dengan harga yang tinggi, namun barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Karena itu, lebih baik keluarga memprioritaskan apa yang benar-benar diperlukan. Jika ada alternatif barang yang lebih rendah, maka tidak perlu memaksakan diri membeli barang dengan harga yang tinggi hanya karena keinginan semata. Maka dengan manajemen seperti ini akan menciptakan keseimbangan. Fokus keluarga akan tertuju pada pemenuhan kebutuhan, tanpa terjebak pada gaya hidup konsumtif yang menyebabkan tekanan finansial serta dapat mengganggu ketahanan rumah tangga.

d. Membantu keluarga tetap tangguh dalam situasi darurat

Korelasi manajemen keuangan keluarga yang baik dalam menjaga ketahanan rumah tangga adalah kemampuan yang dapat membantu dalam situasi yang darurat. Salah satu hal yang dapat dilakukan dengan melakukan investasi. Investasi berperan penting karena akan membantu masa depan keluarga dan juga membantu dalam kondisi darurat. Apabila keuangan keluarga terencana dengan baik, maka akan membantu keluarga tetap tangguh dalam situasi yang sulit. MAT menjelaskan bahwa ketika sebuah keluarga menabung dan berinvestasi maka keluarga tersebut memiliki kesiapan untuk masa depan. Ketika keluarga mengalami keadaan darurat, mereka akan mudah menjalaninya karena memiliki simpanan.³⁷³ Pengalokasian dana yang digunakan untuk dana darurat, prinsip menghindari utang, serta pengelolaan uang berdasarkan syariat, hal tersebut mampu memberikan keamanan finansial bagi keluarga di saat kondisi keluarga membutuhkan uang.

Dalam tulisannya di situs web Rumaysho.com, MAT menjelaskan, “Tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Dalam hal ini, kesejahteraan adalah kesejahteraan finansial, yang dapat diukur dengan menggabungkan pendapatan saat ini dan nilai pendapatan di masa depan.”³⁷⁴ Beliau menjelaskan bahwa investasi yang dilakukan keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Manajemen keuangan keluarga tidak hanya dengan investasi saja, ada beberapa cara lainnya. Pada dasarnya manajemen keuangan keluarga tidak hanya fokus pada bagaimana menghasilkan uang secara berkala, akan tetapi ada yang lebih penting

³⁷³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Wawancara* (Jember, 15 Oktober 2024).

³⁷⁴ <https://rumaysho.com/37998-cara-investasi-syariah-yang-penuh-berkah.html>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2024.

daripada itu. Ketika sebuah keluarga berinvestasi, keluarga akan belajar disiplin dalam mengatur keuangan, memprioritaskan kebutuhan, serta menabung untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Sehingga manajemen keuangan keluarga itu tidak hanya untuk mencapai stabilitas ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai akar penting dalam mempertahankan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan rumah tangga.

e. Menumbuhkan solidaritas melalui sedekah dan zakat

Manajemen keuangan keluarga yang baik tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau menjaga kestabilan finansial, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial melalui sedekah dan zakat. Keluarga yang menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu orang lain secara rutin, maka akan lebih kuat secara moral dan spiritual. Sedekah dan zakat akan menanamkan diri setiap anggota keluarga untuk saling peduli dan berbagi, sehingga tercipta ikatan yang kuat antar mereka. Dalam wawancara, MAT menjelaskan, “Kalau membantu orang lain, maka Allah akan membantu kita. Barangsiapa yang sadar sedekah dan zakat, maka akan dibalas oleh Allah. Allah akan menolong dia juga ketika dia punya masalah atau kesulitan. Tentunya dengan zakat dan sedekah orang-orang miskin akan terbantu.”³⁷⁵ Hasil wawancara tersebut menunjukkan konsep solidaritas di mana ada timbal balik dalam kebaikan. Ketika keluarga membantu orang lain melalui zakat dan sedekah, maka keluarga tersebut juga mendapat bantuan dari Allah, terutama ketika menghadapi masalah. Hal ini menunjukkan pentingnya saling membantu.

Sebagaimana yang diketahui bahwa saling membantu merupakan wujud solidaritas. Zakat dan sedekah menciptakan keseimbangan sosial, terlihat dari keluarga yang mampu mengalokasikan uangnya untuk membantu sesama yang kurang mampu. Ketika keluarga secara rutin mengalokasikan uangnya untuk zakat dan sedekah, secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling berbagi, sehingga membentuk budaya saling mendukung dalam rumah tangga. Solidaritas internal ini akan memperkuat fondasi ketahanan rumah tangga.

f. Menghindari utang yang bisa merusak stabilitas rumah tangga

Manajemen keuangan yang baik memiliki peran yang penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga dan salah satu prinsip yang ditekankan oleh MAT adalah

³⁷⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, Wawancara (Jember, 15 Oktober 2024).

menghindari utang yang bisa merusak stabilitas rumah tangga. Dalam wawancara, beliau mengatakan, “Menjauhi banyak berutang atau berutang ketika butuh-butuh saja.”³⁷⁶ Dalam wawancara tersebut, MAT menekankan bahwa sebuah keluarga sebaiknya tidak berutang kecuali dalam keadaan mendesak. Jika tidak terlalu membutuhkan suatu barang atau masih memiliki barang yang bisa dimanfaatkan, lebih baik menggunakan barang yang ada. MAT menjelaskan dalam wawancaranya,

“Banyak utang berarti banyak beban. Kalau banyak beban, maka akan banyak pikiran. Kalau banyak pikiran maka masalah akan terpecah ke macam-macam gitu. Dengan mengurangi utang atau tidak punya utang sama sekali, sehingga beban ini makin berkurang, menjalinkan rumah tangga akan mudah.”³⁷⁷

Sebagaimana yang diketahui bahwa utang itu akan menjadi beban dalam jangka panjang, sehingga sering menjadi pemicu stres dan memicu masalah yang lebih besar seperti konflik dalam keluarga, ketidaktenangan, serta emosi menjadi tidak stabil. Ketika keluarga kesulitan dalam melunasi utang, mengakibatkan terjebak di dalamnya, mereka sering kali harus mengalokasikan dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan pokok dan tabungan masa depan. Masalah yang terjadi akan berimbas pada komunikasi dan hubungan anggota keluarga yang lain, sehingga hal tersebut dapat mengurangi ketahanan rumah tangga. Oleh karena itu dalam perspektif MAT, keluarga harus bijak dalam mengelola keuangan, menghindari utang yang tidak perlu, hidup sesuai kemampuan, serta menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Dengan demikian, ketahanan rumah tangga akan terjaga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memahami manajemen keuangan keluarga dan ketahanan rumah tangga perspektif Muhammad Abduh Tuasikal: (a) definisi manajemen keuangan keluarga, (b) elemen-elemen penting dalam manajemen keuangan keluarga, (c) definisi ketahanan rumah tangga, (d) indikator ketahanan rumah tangga, (e) sifat yang harus ditanamkan dalam mengelola keuangan keluarga. Sifat yang harus ditanamkan dalam mengelola keuangan keluarga, antara lain: harus sifat pertengahan, tidak *israf* dan *taqrir*, sifat *qona'ah* (merasa

³⁷⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, Wawancara (Jember, 02 September 2024).

³⁷⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, Wawancara (Jember, 15 Oktober 2024).

- cukup), hindari berutang, memaksimalkan penggunaan barang lama, hindari sifat konsumtif, dan berbelanja sesuai kebutuhan serta kemampuan.
2. Cara manajemen keuangan keluarga yang baik menurut perspektif Muhammad Abduh Tuasikal: (a) menunaikan kewajiban, (b) mengalokasikan budget dari pendapatan, (c) menabung dan berinvestasi, (d) zakat dan sedekah.
 3. Bentuk korelasi manajemen keuangan keluarga yang baik dalam menjaga ketahanan rumah tangga menurut perspektif Muhammad Abduh Tuasikal: (a) menjaga ketenangan dan keberkahan melalui pendapatan yang halal, (b) mengurangi konflik finansial dalam rumah tangga, (c) menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, (d) membantu keluarga tetap tangguh dalam situasi darurat, (e) menumbuhkan solidaritas melalui sedekah dan zakat, (f) menghindari utang yang bisa merusak stabilitas rumah tangga.

Melalui penelitian ini, diharapkan keluarga dapat memahami serta menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan keluarga yang dijelaskan oleh Muhammad Abduh Tuasikal, sehingga tidak hanya mampu menjaga kestabilan ekonomi keluarga saja, akan tetapi mampu menjaga ketahanan rumah tangga. Selain itu, bagi keluarga yang mengalami permasalahan rumah tangga yang diakibatkan oleh keuangan, diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi dasar pembenahan diri dalam mengatur keuangan, baik suami sebagai kepala rumah tangga dan juga istri sebagai mitra dalam mengatur keuangan keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah Ibn Sholih Al-fauzan. *Kitab Minhah Al'Allam fii Syarh Bulugh Al-Maram*. Cet.I; Daar Ibni Jauzi, 1435 H.

Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Bin Almughiroh Albukhori. *Shahih Bukahri*. Cet.1; Assulthaniyyah: Mesir.

Abdur-Rahman Ibn Nashir Ibn Abdillah As-sa'di. *Kitab Tafsir Karimur Rohman Fii Tafsiril Mannan*. Cet:I.; Muassat Ar-risalah, 1420 H.

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwini. *Sunan Ibni Majah*. Cet.I; Kairo; Al-Daar Risalah Al-'Alamiyya, 1439 H.

Azizah Alie dan Yelly Elanda. "Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya)." *Jurnal Of Urban Sociology*. Vol.2, No.2, 2020.

- Dwi Rifaldi Syahputra dan Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Jurnal (MAKREJU)*. Vol.1, No.3, 2023.
- Erlangga Hardianto, dkk. "Penggunaan E-Commerce di Kalangan Mahasiswa Berdampak pada Perilaku Konsumtif dan Hedonisme." *Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 1, 2022.
- Gemnafle Mathias dan John Rafafy Batlolona. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 2021.
- Imsak Rochmadi. "Analisi Ketahanan Ekonomi Keluarga Paska Pembangunan Pasar Ekologis Argowijil." *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 11, No. 1, 2022.
- Insiyah Abdul Bakir. "Konsep Kafa'ah Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Membentengi Campur Tangan Orang Tua/Mertua." *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*. Vol. 7, No.2, 2022.
- Meidyawati dan Abdul Qodir. "Perempuan, Ekonomi, dan Alasan Perceraian." *Jurnal Hadjarul Madaniah*. Vol. 10, No.1, 2023.
- Muhammad Abduh Tuasikal, *Manajemen Keuangan Keluarga untuk Generasi Milenial*. Yogyakarta: Rumaysho, 2023.
- Muhammad Sholeh. "Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' dan Akibatnya." *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*. Vol. 01, No.01, 2021.
- Nuruddin Ibn Mukhtar Al-Khodami. *Ilmu Maqosid Syari'ah*. Cet:1. Maktabah 'Ubayakat, 1421 H.
- Prima Rama Fitrilia dan Muhammad Nurul Fahmi. "Manajemen Keuangan Keluarga dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari Kasus Perceraian Perspektif Syafiq Riza Basalamah." *Jurnal Hukum dan Hukum Islam*. Vol. 11, No.2, 2024.
- Oktavia Marpaung. "Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera." *Jurnal Abdimas Universal*. Vol. 3, No.1, 2024.
- Ratna Dumilah, dkk. *Manajemen Keuangan: Teoritik dan Praktik*. Cet.I. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rizqi Maulida Amalia, dkk. "Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian." *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4, No. 2, 2017.
- Syamsud Diin Abu Alkhoiri Muhammad bin Abdirrahman. *Maqosid Hasanah Fii Baayan Kstsir Min Al-hadis Al-musytahiroh 'Alal Alsinah*. Cet.I; Mesir: Maktabah Al-khonaji, 1375 H.

- Syekh Islam Ibnu Taimiyyah. *Majmu' Fataawa*. Cet.I; Al-Majmu' al-mulku Fahad: Madinah Munawwarah, 1425 H.
- Toelle, Puteri Fourthina Desayu. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Materialisme, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. Skripsi Surabaya: STIE Perbanas, 2017.
- Trinandari Prasetya Nugrahanti, dkk. "Pelatihan Pencarian Referensi Penelitian di Jurnal Index Scopus dan Pengenalan Mendeley Desktop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Tingkat Akhir." *Journal of Human And Education*. Vol. 3, No.2, 2023.
- Ulfiah. "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8, No.1, 2021.
- Vhika Meiriasari, dkk. "Pelatihan Pencatatan dan Manajemen Keuangan Keluarga Bagi Kelompok Pengajian." *Jurnal Abdimas Mandiri*. Vol. 6, No.1, 2022.
- Yayu Kusdiana dan Safrizal Safriza. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Keluarga." *Jurnal Akuntansi Syariah*. Vol.6, No.1, 2022.
- Yoyoh Rohaniah dan Rahmaini. "Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 4, No.1, 2021.